

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di tengah tantangan erosi nilai-nilai kepribadian muslim sebagai imbas dari era globalisasi dan modernisasi, kesadaran untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam semakin tumbuh di kalangan masyarakat muslim. Mereka merindukan prinsip-prinsip spiritual Tuhan, untuk selanjutnya memperoleh kembali fitrahnya (Falsafi, 2001). Di samping itu tantangan budaya hidup kurang gerak sebagai imbas dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, yang kemudian menjadi salah satu penyebab munculnya berbagai macam penyakit berbahaya, telah menumbuhkan kesadaran masyarakat muslim akan pentingnya Pendidikan Jasmani untuk memperoleh kehidupan yang sehat.

Hal itu terlihat dengan banyaknya orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah Islam Terpadu, yaitu model pendidikan yang memadukan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama, baik di tingkat sekolah dasar, menengah, maupun di tingkat menengah atas (Nawawi, 1993). Sehingga dalam waktu yang relatif singkat, jumlah sekolah Islam Terpadu telah mencapai sekitar 10.000 sekolah di seluruh wilayah Indonesia (Suyatno, 2013).

Maraknya sekolah dasar Islam terpadu pada empat dekade terakhir ini, mampu mengundang simpati para orang tua khususnya yang hidup diperkotaan yang memandang model sekolah Islam Terpadu sebagai bentuk modernisasi pendidikan Islam. Para orang tua muslim di samping menginginkan kepribadian muslim anak-anaknya terus berkembang, juga menginginkan fisik anak-anaknya tumbuh dengan baik dan sehat. Sehingga anak-anaknya menjadi pribadi-pribadi muslim yang memiliki jasmani yang sehat dan senantiasa tunduk serta patuh dalam menjalankan ajaran Islam, baik yang berkenaan dengan aqidah (keimanan), ibadah (keislaman) ataupun akhlak muamalah (keihsanan).

Di SD Sedunia Ciguruwik dan di SDIT Persis Ciganitri, kepribadian muslim dimaknai sebagai kepribadian lima rukun Islam yaitu: kepribadian *syahadatain*, *mushalli*, *muzakki*, *shaim* dan *haji*. Makna tersebut diturunkan dari Visi pendidikan dua SD Islam tersebut. Visi SD Sedunia Ciguruwik adalah

membentuk pribadi yang cendikia, kreatif dan bertakwa dengan indikasi: cerdas, inovatif, integratif, peka, mandiri, disiplin, beriman, rajin beribadah dan berakhlak terpuji seperti: tulus, jujur, belas kasih, empati dan senang berbagi. Sedangkan Visi SDIT Persis Ciganitri, membentuk pribadi yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan sosial dengan indikasi: berprestasi, beriman, berakhlak al-karīmah dan cinta lingkungan dengan berlandaskan al-Qur'an dan al-Sunnah.

SD Sedunia Ciguruwik dan SDIT Persis Ciganitri Bandung menyadari betul, peserta didiknya memiliki potensi nilai-nilai luhur kepribadian Islam, karena mereka diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang fitri, suci, bersih, sehat serta atribut-atribut positif lainnya. Al-Astqalani, (t.t) mengatakan, manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan Islam, yang dalam istilah al-Qur'an dan al-Hadits sering disebut *fitrah*. Shihab (2013) mengartikan *fitrah* dengan potensi beragama yang lurus yaitu Islam. Lebih jauh beliau mengatakan, *firah* merupakan kejadian sejak semula atau bawaan sejak lahir, dan tidak terbatas pada *fitrah* keagamaan. Masih ada *fitrah*-*fitrah* lain, seperti: *fitrah jasadiyah*, *'aqliyah* dan *fitrah qalbiyah*, yang pada prinsipnya semua *fitrah* tersebut diciptakan Allah SWT dalam keadaan suci, bersih dan sehat.

Dalam pandangan dua SD Islam tersebut, karena *fitrah* baru merupakan potensi, terlebih-lebih peserta didik tingkat sekolah dasar yang usianya berkisar 7-12 tahun, dimana mereka berada dalam fase *al-tamyiz* dan *al-murahaqah* yaitu fase di mana anak-anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah hingga menjelang baligh, maka perlu adanya upaya pengembangan *fitrah*, yaitu: cara yang dilakukan secara sadar untuk memaksimalkan daya-daya insani peserta didik, agar mereka mampu realisasi dan aktualisasi ajaran Islam khususnya lima rukun Islam dengan baik, sehingga menjadi peserta didik yang berkepribadian Islam yang memperoleh kualitas hidup di dunia dan di akhirat (Mujib, 2019).

Pengembangan kepribadian muslim peserta didik merupakan program umum yang dicanangkan di dua SD Islam tersebut. Untuk mewujudkannya, mereka menjadikan Pendidikan Jasmani sebagai media. Pendidikan Jasmani di SD

Sedunia Ciguruwik dimaknai sebagai sebuah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani baik olahraga maupun non-olahraga untuk menghasilkan peserta didik yang berkepribadian Islam, Sedangkan di SDIT Persis Ciganitri Pendidikan Jasmani dimaknai sebagai proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan peserta didik yang berkepribadian muslim, baik melalui aspek intelektual, emosional, spiritual maupun sosial.

SD Sedunia Ciguruwik dan SDIT Persis Ciganitri berkeyakinan, melalui kegiatan-kegiatan yang diprogramkan dalam Pendidikan Jasmani, kepribadian muslim peserta didik bisa dikembangkan. Di antara kegiatan-kegiatan yang diprogramkan dalam Pendidikan Jasmani untuk pengembangan kepribadian muslim di SD Sedunia Ciguruwik adalah: kegiatan shalat dhuhur berjama'ah melalui program ibadah; kegiatan makan makanan halal dan sehat melalui program menjaga kesehatan; kegiatan Jum'at Bersih melalui program menjaga kebersihan; kegiatan Jum'at Berkah melalui program sosial; kegiatan tarik tambang Tematik melalui program permainan dan kegiatan senam Lantai serta renang melalui program olahraga. Adapun kegiatan-kegiatan yang diprogramkan dalam Pendidikan Jasmani untuk pengembangan kepribadian muslim di SDIT Persis Ciganitri adalah: kegiatan shalat Dhuhur berjama'ah melalui program ibadah; kegiatan Jajan Sehat melalui program menjaga kesehatan; kegiatan Piket melalui program menjaga kebersihan; kegiatan Tebar Salam melalui program sosial; kegiatan bermain peran melalui program permainan; kegiatan senam Ketangkasan dan futsal Tematik melalui program olahraga.

Menurut kepala sekolah SD Sedunia Ciguruwik dan SDIT Persis Ciganitri, alasan sekolah mereka menjadikan Pendidikan Jasmani sebagai salah satu media untuk pengembangan kepribadian muslim peserta didik adalah: Pendidikan Jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan; Pendidikan Jasmani sangat disukai peserta didik; Pendidikan Jasmani sangat diperlukan untuk peserta didik tingkat sekolah dasar, karena mereka dalam fase pertumbuhan; Pendidikan Jasmani mampu mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan

fisik, pengetahuan, penalaran dan penghayatan nilai-nilai sosial; Pendidikan Jasmani mampu mendorong peserta didik membiasakan pola hidup sehat.

Karena Pendidikan Jasmani memiliki peranan yang sangat strategis dalam pengembangan kepribadian muslim peserta didik, maka seorang guru Penjas di SD Sedunia Ciguruwik dan di SDIT Persis Ciganitri dituntut memiliki multi peran, yaitu: membina, mendidik dan melatih. Semua peran tersebut harus dikembangkan oleh guru Penjas dan tidak boleh bertentangan dengan *fitrah* baik yang dimiliki peserta didik, karena tugas pendidik harus mengembangkan elemen-elemen baik peserta didik yang dibawanya sejak lahir. Guru Penjas di dua SD Islam tersebut dituntut untuk mempersiapkan diri termasuk mempersiapkan program, proses, evaluasi dan lain-lain yang mengarah kepada pengembangan kepribadian muslim peserta didik (Sahlani dan Sobar, 2018).

Pengembangan kepribadian muslim melalui Pendidikan Jasmani yang ada di SD Sedunia Ciguruwik dan di SDIT Persis Ciganitri mampu menarik minat calon peserta didik dan para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di dua SD Islam tersebut. Sehingga peserta didik yang bersekolah di dua SD Islam tersebut setiap tahunnya bertambah. Hal tersebut di satu sisi merupakan sesuatu yang menggembirakan. Namun, di sisi lain ada kekhawatiran jika pengembangan kepribadian muslim melalui Pendidikan Jasmani yang dicanangkan oleh dua SD Islam tersebut, hanya sekedar untuk menarik minat calon peserta didik dan para orang tua untuk memasukkan anak-anaknya di dua SD Islam tersebut.

Kekhawatiran peneliti cukup beralasan, karena di sekolah-sekolah termasuk di sekolah dasar Islam terpadu, pada umumnya Pendidikan Jasmani sering dipandang sebelah mata atau hanya berorientasi pada pertumbuhan fisik, sementara perkembangan kepribadian dan keterampilan peserta didik terabaikan. Hal itu seperti yang dikatakan Paturusi (2012) yaitu, masih banyak sekolah-sekolah, bahkan guru Pendidikan Jasmani yang belum menyadari akan peranan dan fungsi Pendidikan Jasmani, sehingga proses Pendidikan Jasmani di sekolah-sekolah lebih ditekankan pada pertumbuhan aspek fisik semata. Di samping itu, karena dalam penelitian pendahuluan, peneliti memperoleh temuan bahwa di dua SD Islam tersebut, ada peserta didik yang kurang semangat dalam belajar, kurang

percaya diri, kurang senang berbagi dan kurang menghargai yang lain. Peserta didik yang memiliki sifat-sifat dan perilaku seperti itu tidak banyak serta masih dalam batas-batas yang wajar dan bisa ditolerir. Namun, hal seperti itu bisa mengganggu realisasi dan aktualisasi diri peserta didik (Mujib, 2019). Bahkan sifat-sifat dan perilaku tidak baik yang pada awalnya kecil dan dianggap remeh, jika dibiarkan bisa menjadi besar dan berbahaya serta mempengaruhi yang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berpandangan bahwa penelitian tentang: Pengembangan Kepribadian Muslim melalui Pendidikan Jasmani (Studi Penelitian di SD Sedunia Ciguruwik dan di SDIT Persis Ciganitri Bandung) penting dilakukan.

B. Rumusan Penelitian

Merujuk latar belakang penelitian di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengembangan kepribadian muslim melalui Pendidikan Jasmani di SD Sedunia Ciguruwik dan di SDIT Persis Ciganitri Bandung?. Agar pembahasannya dapat dilakukan secara mendalam dan terarah, penelitian pokok tersebut secara khusus dirinci ke dalam sub pertanyaan berikut:

1. Apa makna pengembangan kepribadian muslim melalui Pendidikan Jasmani di SD Sedunia Ciguruwik dan di SDIT Persis Ciganitri Bandung?
2. Bagaimana program pengembangan kepribadian muslim melalui Pendidikan Jasmani di SD Sedunia Ciguruwik dan di SDIT Persis Ciganitri Bandung?
3. Bagaimana proses pengembangan kepribadian muslim melalui Pendidikan Jasmani di SD Sedunia Ciguruwik dan di SDIT Persis Ciganitri Bandung?
4. Bagaimana evaluasi pengembangan kepribadian muslim melalui Pendidikan Jasmani di SD Sedunia Ciguruwik dan di SDIT Persis Ciganitri Bandung?
5. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan kepribadian muslim melalui Pendidikan Jasmani di SD Sedunia Ciguruwik dan di SDIT Persis Ciganitri Bandung?

6. Bagaimana dampak pengembangan kepribadian muslim melalui Pendidikan Jasmani di SD Sedunia Ciguruwik dan di SDIT Persis Ciganitri Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun fokus tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengembangan kepribadian muslim melalui Pendidikan Jasmani di SD Sedunia Ciguruwik dan di SDIT Persis Ciganitri Bandung. Agar pembahasannya dapat dilakukan secara mendalam dan terarah, tujuan ,penelitian pokok tersebut secara khusus dirinci ke dalam sub jawaban, yaitu untuk menjelaskan:

1. Makna pengembangan kepribadian muslim melalui Pendidikan Jasmani di SD Sedunia Ciguruwik dan di SDIT Persis Ciganitri Bandung.
2. Program pengembangan kepribadian muslim melalui Pendidikan Jasmani di SD Sedunia Ciguruwik dan di SDIT Persis Ciganitri Bandung.
3. Proses pengembangan kepribadian muslim melalui Pendidikan Jasmani di SD Sedunia Ciguruwik dan di SDIT Persis Ciganitri Bandung.
4. Evaluasi pengembangan kepribadian muslim melalui Pendidikan Jasmani di SD Sedunia Ciguruwik dan di SDIT Persis Ciganitri Bandung.
5. Faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan kepribadian muslim melalui Pendidikan Jasmani di SD Sedunia Ciguruwik dan di SDIT Persis Ciganitri Bandung.
6. Dampak pengembangan kepribadian muslim melalui Pendidikan Jasmani di SD Sedunia Ciguruwik dan di SDIT Persis Ciganitri Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini bukan hanya terpenuhinya tugas ataupun kewajiban peneliti sebagai mahasiswa, tetapi peneliti memiliki harapan yang lebih jauh dari itu, yaitu:

1. Secara *teoritis*, bisa menjadi sumbangan wacana ilmiah bagi dunia pendidikan, berkenaan dengan pengembangan kepribadian muslim melalui Pendidikan Jasmani di sekolah dasar Islam terpadu; dapat menegaskan bahwa upaya pengembangan kepribadian muslim tidak hanya melalui Pendidikan Agama, tapi bisa melalui Pendidikan Jasmani; Pendidikan Jasmani tidak hanya sebatas olahraga, tapi harus dimaknai secara kompleks yaitu mencakup permainan, olahraga dan non olahraga; dapat memberikan kontribusi pengembangan teori-teori Pendidikan Jasmani dalam mengembangkan kepribadian muslim yang terintegrasi secara seimbang antara aspek konatif, kognitif, afektif dan psikomotorik; dapat memberikan wawasan kepada pihak-pihak terkait seperti: para pendidik di sekolah dasar Islam khususnya para guru Penjas, orang tua, masyarakat dan yang lainnya tentang peranan Pendidikan Jasmani dalam rangka pengembangan kepribadian muslim peserta didik.
2. Secara *praktis*, bisa memberikan kontribusi: bagi para guru untuk ikut mendukung program pengembangan kepribadian muslim peserta didik melalui Pendidikan Jasmani; bagi guru Penjas bahwa penelitian ini bisa dijadikan salah satu sumber dalam menganalisis pengembangan kepribadian muslim melalui Pendidikan Jasmani; bagi pemerintah khususnya kementerian pendidikan, studi ini bisa menjadi masukan bahwa sekolah dasar Islam terpadu berperan serta dalam pengembangan kepribadian muslim peserta didik; bagi masyarakat penelitian ini diharapkan mampu mengubah cara pandang masyarakat terhadap Pendidikan Jasmani.

E. Kerangka Berpikir

Validitas teori kepribadian sangat ditentukan oleh rumusan struktur kepribadian, karena pada struktur itu menggambarkan totalitas manusia, yang mencakup watak, sifat-sifat, temperamen, bakat dan vitalitas atau motivasi tingkah laku. Teori Psikohumanistik Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey mengatakan, kepribadian manusia ditentukan oleh struktur kepribadian yang

dinamis. Dinamika kepribadian sangat terkait dengan lingkungan di luar struktur. Struktur yang dimaksudkan di sini adalah aspek-aspek atau elemen-elemen yang terdapat pada diri manusia yang karenanya kepribadian terbentuk.

Menurut al-Zarkali (1957), studi tentang diri manusia dapat dilihat melalui tiga sudut, yaitu: jasad (*fisik*) apa dan bagaimana organisme dan sifat-sifat uniknya; jiwa (*psikis*) apa dan bagaimana hakikat dan sifat-sifat uniknya; jasad dan jiwa (*psikofisik*) berupa akhlak, perbuatan, gerakan dan sebagainya. Dalam terminologi Islam lebih dikenal: *al-Jasad*, *al-Roh* dan *al-Nafs*. Jasad merupakan aspek *biologis* atau fisik; roh merupakan aspek *psikologis*; sedang nafs merupakan aspek *psikofisik* manusia yang merupakan sinergi antara jasad dan roh.

Menurut Mujib (2019), nafs adalah potensi jasadi-rohani (*psikofisik*) manusia yang secara *inherent* telah ada sejak jasad manusia siap menerimanya. Potensi ini terkait dengan hukum yang bersifat jasadi-rohani. Semua Potensi yang terdapat pada daya ini bersifat potensial, tetapi ia dapat mengaktual jika manusia mengupayakan. Aktualitas nafs sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya faktor usia, pendidikan, lingkungan dan lain-lain. Upaya pengembangan kepribadian berkaitan dengan fase perkembangan manusia, di antaranya fase *al-Tamyiz*, yaitu fase di mana anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Fase ini dimulai usia sekitar 7-12 atau 13 tahun. Di antara upaya-upaya pengembangan kepribadian adalah: 1) mengubah persepsi kongkrit menuju pada persepsi yang abstrak. 2) pengembangan ajaran-ajaran normatif agama melalui institusi sekolah, baik yang berkenaan dengan aspek konatif, kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Pendidikan Jasmani pada dasarnya merupakan suatu bidang kajian yang sangat luas, walaupun titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia (peserta didik). Pendidikan Jasmani berkaitan erat dengan wilayah pendidikan lainnya, baik wilayah kesehatan, kebersihan dan kebugaran jasmani; wilayah pikiran maupun wilayah jiwa. Meminjam ungkapan Robert Gensemer yang dikutip Husdarta (2011), Pendidikan Jasmani diistilahkan sebagai proses menciptakan “tubuh yang baik bagi tempat pikiran dan jiwa” artinya dalam tubuh

yang baik diharapkan pula terdapat jiwa yang sehat. Sejalan dengan pepatah Romawi Kuno: *men sana in corpore sano*.

Al-Ghazali mengatakan, jasmani yang sehat dan selamat merupakan sarana untuk mencapai keutamaan dan kebahagiaan rohaniyah. Menurutny aspek jasmaniyah sebagai sarana untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama. Lebih jauh al-Ghazali mengatakan, *thaharah* atau bersuci secara lahir itu ada tiga, yaitu: thaharah dari najis, thaharah dari hadats dan thaharah dari kelebihan-kelebihan anggota tubuh. Dari perkataan imam al-Ghazali tersebut mengisyaratkan pentingnya Pendidikan Jasmani, dan orientasi Pendidikan Jasmani bukan hanya untuk mengembangkan fisik, melainkan untuk mengembangkan fisik dan psikis. Al-Qobisi (2022) mengatakan, tujuan umum Pendidikan Jasmani adalah membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia, baik akhlak kepada Allah maupun akhlak kepada sesama makhluk Allah SWT

Menurut Paturusi (2012), Pendidikan Jasmani merupakan wahana yang sangat baik untuk pengembangan kepribadian peserta didik, sehingga seorang guru Penjas, sesungguhnya seorang sosiologis yang perlu memahami prinsip-prinsip umum sosiologi agar mampu memanfa'atkan proses sosial melalui Pendidikan Jasmani yang diembannya. Seorang guru Penjas adalah seorang psikolog, karena dalam Pendidikan Jasmani melibatkan interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lainnya. Oleh karena itu ada suatu keharusan untuk saling menghargai keunikan masing-masing, baik kelebihan maupun kekurangannya, khususnya dalam perbedaan psikologisnya, seperti: pola pikir, pengetahuan, kepribdian dan kepercayaan, sehingga guru Penjas harus memiliki penguasaan terhadap fungsi psikis untuk memahami secara lebih baik pemanfaatannya dalam proses Pendidikan Jasmani.

Peran Pendidikan Jasmani sama dengan peran pendidikan pada umumnya, yaitu seperti yang diisyaratkan dalam tujuan pendidikan nasional dengan mengedepankan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. Atas dasar itulah, maka Pendidikan Jasmani diharapkan berperan dalam melahirkan pribadi lulusan yang menguasai ilmu, pengetahuan, sains dan teknologi, namun tetap berkepribadian sebagai

seorang anak Indonesia. Oleh karena itu lingkungan sekolah (dalam hal ini pendidik) sangat berperan besar dan turut serta dalam pengembangan kepribadian muslim peserta didik (Majid, 2010)..

Untuk mewujudkan peserta didik yang berkepribadian muslim, diperlukan upaya pengembangan yaitu upaya pendidikan, baik formal maupun non formal, yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, sesuai dengan bakat, keinginan, kemampuan, sebagai bekal atas prakarsa sendiri, untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi mandiri (Wiriyokusumo, 1998).

Dalam hal ini, Pendidikan Jasmani merupakan alat atau media yang digunakan dalam melakukan pengembangan kepribadian muslim. Di dalam Pendidikan Jasmani terdapat kegiatan-kegiatan, baik berupa permainan, olahraga maupun non-olahraga yang diorientasikan untuk pengembangan kepribadian muslim peserta didik. Oleh karena itu aspek-aspek pendidikan yang terdapat dalam kegiatan-kegiatan yang diprogramkan Pendidikan Jasmani dijadikan sebagai media, seperti: pengembangan kepribadian muslim melalui aspek konatif, kognitif, afektif dan melalui aspek psikomotorik suatu kegiatan. Mujib (2019) mengatakan, pengembangan kepribadian muslim dilakukan melalui melalui aspek *qauliyah*, *qalbiyah* dan *fi'liyah* suatu kegiatan.

Rosdiani (2015) mengatakan, Pendidikan Jasmani merupakan alat untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai-nilai sosial (sikap, mental, emosional, spiritual dan sosial) serta pembiasaan pola hidup sehat untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang.

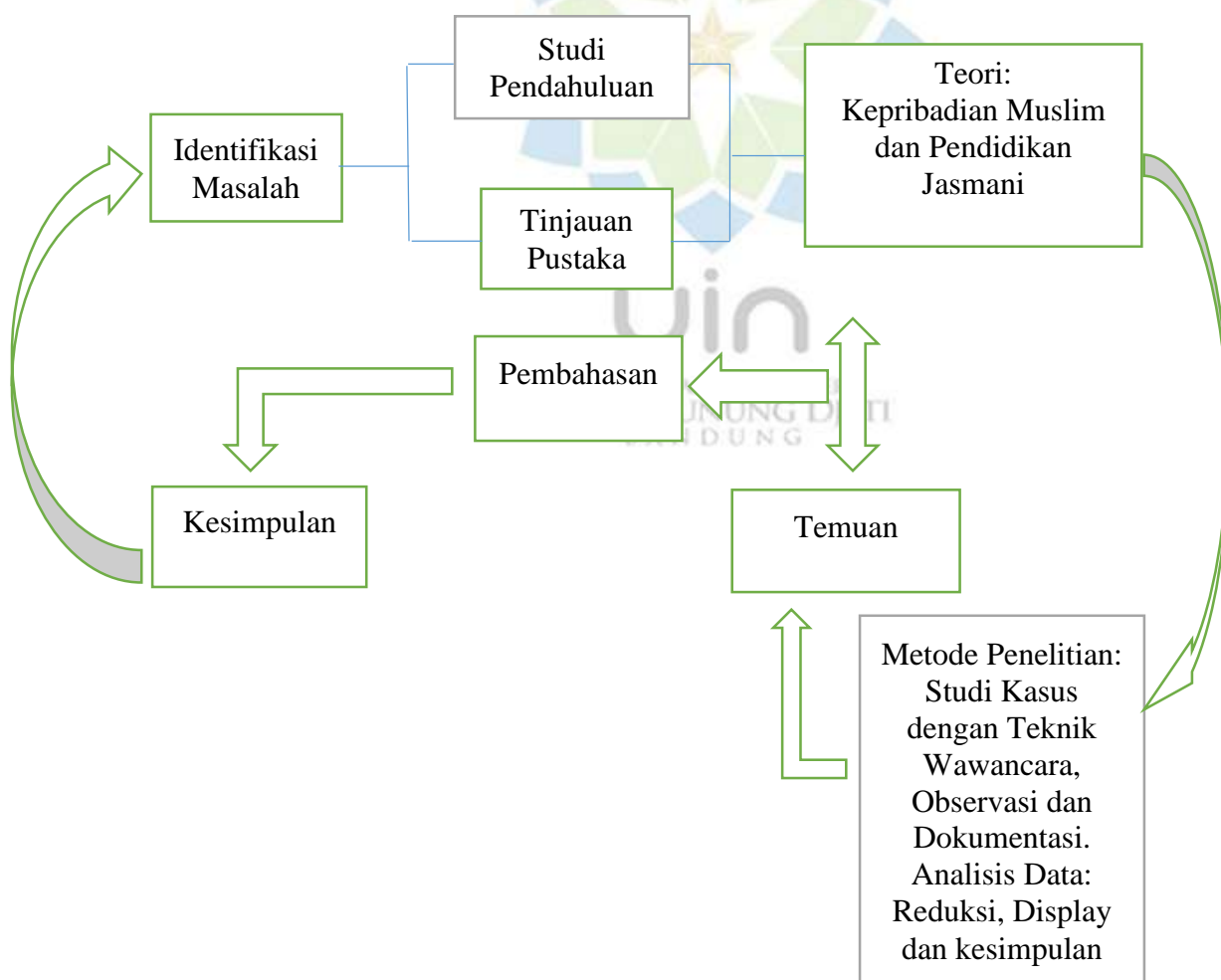
Berdasarkan pemaparan di atas, maka Pendidikan Jasmani bukan hanya sekedar mengolah raga, mengembangkan gerak, mengembangkan keterampilan motorik dan bukan hanya sebatas alat kompetitif, tetapi Pendidikan Jasmani menjadi media untuk pengembangan kepribadian muslim, sehingga mampu

menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas kepribadian muslim peserta didik, yang pada gilirannya peserta didik memiliki nilai-nilai luhur kepribadian Islam seperti: tulus, jujur, kontrol diri, mau bekerjasama, berpikir logis, berani, kerja keras, belas kasih dan merasa bangga menjadi warga negara Indonesia.

Dari sini dapat dicermati bahwa Pendidikan Jasmani memiliki relasi yang kuat dengan kepribadian muslim. Artinya Pendidikan Jasmani memiliki peran strategis dalam mengatasi sifat-sifat dan perilaku tidak baik peserta didik serta dalam mengembangkan kepribadian muslim peserta didik. Untuk mempermudah pembahasan tentang pengembangan kepribadian muslim melalui Pendidikan Jasmani, maka disajikan alur skema sebagai berikut:

Gambar 1

Kerangka Berpikir



F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang pengembangan kepribadian muslim dan penelitian tentang Pendidikan Jasmani di tingkat sekolah dasar termasuk di sekolah-sekolah Islam terpadu sudah banyak dilakukan. Tetapi penelitian pengembangan kepribadian muslim melalui Pendidikan Jasmani, terlebih-lebih aspek-aspek pendidikan yang terdapat dalam kegiatan-kegiatan yang diprogramkan dalam Pendidikan Jasmani dijadikan sebagai media pengembangan kepribadian muslim belum pernah dilakukan. Adapun di antara penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul penelitian ini adalah:

1. Faizah Binti Awad, Dosen Dakwah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari.
Pendidikan Islam dalam Membentuk Pribadi Sehat.

Disertasi tersebut difokuskan hanya melihat titik persamaan dan perbedaan yang diakibatkan oleh perbedaan pendekatan yang digunakan. Sebagian ada yang menggunakan pendekatan konseling dan sebagian ada yang menggunakan pendekatan ajaran Islam. Titik perbedaannya adalah, kalau menggunakan pendekatan konseling, maka istilah yang digunakan adalah “Pribadi Sehat”. Namun, jika menggunakan pendekatan ajaran Islam, maka istilah yang digunakan adalah: Pribadi Muslim atau Insan Kamil. Adapun titik persamaannya antara dua istilah tersebut adalah individu yang memiliki kemampuan mengelola dirinya untuk berinteraksi dengan Tuhannya dan lingkungannya, baik lingkungan manusia maupun makhluk lainnya.

2. Moh Fadlil Lukman Maulana, Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (2018), *Peran Guru Pendidikan Jasmani dalam Membangun Karakter Peserta Didik Di SD Negeri Kraton Yogyakarta.*

Disertasi tersebut membahas tentang peran guru Penjas dalam membangun karakter. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa guru Penjas memiliki peran, baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Di antara peran guru Penjas dalam membentuk karakter adalah: memberi keteladanan dalam bertingkah laku dan bertutur kata; memotivasi peserta didik dengan apresiasi maupun hukuman; mengevaluasi pembelajaran melalui tes-tes pembiasaan untuk mengetahui keberhasilan ataupun kegagalan karakter peserta didik.

3. Ahmad Rojali, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Malang, (2008). *Pendidikan Jasmani dalam Perspektif Islam*.

Disertasi tersebut membahas tentang pengertian Pendidikan Jasmani baik secara etimologi maupun istilah, landasan Pendidikan Jasmani dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, Pendidikan Jasmani dalam perspektif Islam.

4. Karsana, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, (2003). *Konsep Pendidikan Jasmani dalam Pendidikan Islam*.

Disertasi tersebut membahas tentang: struktur tubuh manusia; susunan tubuh manusia; keadaan tubuh manusia; tanda tubuh manusia; dasar-dasar Pendidikan Jasmani; Pendidikan Jasmani dalam ajaran Islam; kebutuhan-kebutuhan jasmani manusia seperti: makan, minum, kebersihan, pengobatan, olahraga, permainan, bekerja, istirahat, seni dan hiburan.

5. Nuralisa, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar, (2012). *Pembentukan Kepribadian Muslim melalui Pendidikan Islam dalam Keluarga*.

Disertasi tersebut membahas tentang faktor-faktor yang membentuk kepribadian muslim dalam keluarga, di antaranya: agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat sekitar, yang dalam hal ini agama Islam; kesadaran orang tua tentang pentingnya ajaran Islam; kesadaran keluarga tentang pentingnya menjaga kerukunan hidup dalam keluarga.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut, walaupun berbeda dengan penelitian ini, namun memiliki makna yang sangat penting dan sangat bermanfaat terhadap penelitian pengembangan kepribadian muslim melalui Pendidikan Jasmani yang peneliti susun, karena dengan adanya penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti bisa mengetahui aspek mana yang harus diteliti dalam penelitian ini. Sehingga memiliki kebaharuan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Perbedaan yang paling mencolok penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah: dalam penelitian sebelumnya pengembangan kepribadian muslim dilakukan melalui Pendidikan Rohani atau agama, sedangkan dalam penelitian ini melalui Pendidikan Jasmani; dalam penelitian sebelumnya

Pendidikan Jasmani hanya diorientasikan pada pengembangan gerak fisik ataupun psikomotorik, sedangkan dalam penelitian ini Pendidikan Jasmani diorientasikan untuk pengembangan peserta didik secara utuh, baik aspek konatif, kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik; dalam penelitian sebelumnya Pendidikan Jasmani dimaknai sebatas olahraga, sedangkan dalam penelitian ini Pendidikan Jasmani dimaknai lebih luas, mencakup permainan, olahraga dan non-olahraga; dalam penelitian sebelumnya Pendidikan Jasmani ditangani oleh guru Penjas seorang, sedangkan dalam penelitian ini Pendidikan Jasmani ditangani oleh guru Tim.

